

### BAB III

#### BIOGRAFI SINGKAT SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI

bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran singkat biografi dan perjalanan karir beserta paradigma berpikir Syekh Mustofa Al-Gholayaini.

##### A. Biografi Syaikh Musthafa Al-Ghlayaini

###### 1. Latar Belakang Syaikh Musthafa Al-Ghlayaini

Nama lengkapnya adalah Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah* yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah. Ia mengungkapkan bahwa Musthafa al-Ghalayaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Walaupun demikian, dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, urator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan.<sup>1</sup>

Al- Ghalayaini lahir di kota Beirut Al Uthmania ibu kota negara Libanon. Pada masa itu (abad 18 - 19) sedang terjadi banyak

---

<sup>1</sup> Kahalah, Ridho Umar. *Mu'jam al-Mu'allafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 881

pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolahan, sekolaah tinggi baik memperlajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan. Pada masa itu juga sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk memperbaiki kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahahn Uthmaniah.

Pada masa itu (abad 18 -19) sedang terjadi banyak pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolahan, sekolaah tinggi baik memperlajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan. Pada masa itu juga sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk memperbaiki kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Uthmaniah. Al-Gholayayni termasuk salah satu dari ratusan ulama di Lebanon yang pemikirannya tak terkena pengaruh oleh kondisi saat itu

## 2. Pendidikan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

Syaikh Al Ghalayini mendapatkan pendidikan pertamanya melalui halaqah-halaqah yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut Beliau belajar kepada syaikh Muhyiddin Al Khayyath, syaikh Abdul Bashith Al Fakhury, dan syaikh Shalih Al Rifa'i Al Tharabalsy. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah ditanah

kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan perguruan tingginya di Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Al-Syarif, disana beliau berguru kepada orang yang di dunia islam dikenal sebagai pembaru pemikiran islam, yaitu Muhammad Abduh.

.Di masa pertumbuhan Al-Gholayaini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temanya. Syekh Al Ghalayini mendapatkan pendidikan pertamanya melalui halaqah-halaqah yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau belajar kepada syaikh Muhyiddin Al Khayyath, syaikh Abdul Bashith Al Fakhury, dan syaikh Shalih Al Rifa'i Al Tharabalsy. Kemudian Al Ghalayini berpindah ke Mesir, terdaftar di Jami Al Azhar Al Syarif. Beliau menimba ilmu dari para ulama di sana. Di antaranya adalah syaikh Sayyid bin Ali Al Murshafy, syaikh Muhammad Abduh –mufti negara mesir –serta banyak ulama lain yang ahli dalam bahasa Arab dan ilmu syariat. Taklama kemudian Al Ghalayyini kembali ke Beirut dan menetap ke Jami Al Umry, setelah beliau menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul 'Al Ahram Al Mishriyyah' (Piramid-Piramid Mesir) yang berisi gagasan-gagasannya tentang perbaikan sistem pengajaran di Al Azhar Al Syarif. Setelah itu, beliau bergabung

dengan perkumpulan pengajar di Universitas Uthmaniyyah. Al-Gholayayni juga mengajar di beberapa sekolah di Beirut.

Di antara yang paling sering adalah Universitas Islam milik syaikh Al Azhary, madrasah Sulthaniyyah dan Universitas Syar'iyah. Beliau juga menjadi wartawan dan pengarang. Beliau telah menerbitkan majalah Al Nibras pada tahun 1902 M. Al-Gholayayni mendedikasikan dirinya sebagai pengajar bahasa dan sastra Arab di nadzarah al ma'arif di Beirut pada tahun 1910 M. Al-Gholayayni bergabung dengan organisasi kebangsaan dan politik demi ikut menyelesaikan permasalahan politik yang sedang terjadi di Beirut. Al-Gholayayni adalah seorang khatib yang banyak memberikan motivasi untuk melawan kekacauan yang berkejolak pada masa kepemimpinan raja Abdul Hamid, karena pengaruh dua gurunya, syaikh Muhammad Abduh dan syaikh Jamaluddin Al Afghany. Banyak pangkat yang Al-Gholayayni peroleh,

diantaranya dipilih sebagai anggota dewan militer di bawah kepemimpinan Abdullah di Yordania, Abdullah pun menyerahkan pendidikan anaknya Thalal dan Naif, kepada Al-Gholayayni dengan mengajarkan mereka bahasa dan sastra Arab. Tak lama tinggal di Omman, akhirnya Al Ghalayayni kembali ke Beirut dan menetap di sana. Al-Gholayayni juga terpilih sebagai ketua Majlis A'la Syariat

Islam di Lebanon. Diangkat dan diberi kehormatan tersebut pada suatu perayaan yang meriah di Sekolah Tinggi Abbasiyyah, dengan dihadiri banyak ulama dari Beirut, Damaskus, Yerusalem, Baghdad dan Mosul, yang bertempat di Haziran pada tahun 1932 M, dan umur Al Ghalayini saat itu 47 tahun.

Al-Gholayaini di minta untuk menduduki kursi kehakiman di Beirut selama beberapa tahun, kemudian menjadi penasihat tinggi kehakiman di Beirut. Dan inilah pangkat terakhir yang beliau peroleh. Ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syekh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofiie dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, disana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam di kenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Syekh Mustofa Al-Gholayaini dalam kitab *Idzotun Nasyiin* terlihat gaya penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat kentradalam kitab ini. Pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan

pemerintah yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syekh Mustofa Al-Gholayayni. Hal ini, dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: pertama, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. Kedua, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi<sup>2</sup>

Disamping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syekh Mustofa Al-Gholayayni dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah seorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi di satu sisi, Muhammad Abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam. Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. Ia aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab

---

<sup>2</sup> Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Bangsa Nasr dan Qordhawi* (Bandung: Mizan, 2003), 152

Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syariah lainnya<sup>3</sup>

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada

kelompok Hizb al Ittihad al-Taraqqi (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan Hizb al-I'tilaf (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepehaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutny kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter.

Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Syekh Mustofa Al-Ghodayni beserta para intelektual lain dengan gagasan, visi dan

---

<sup>3</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa. *t.th. Idzotun Nasyi'in* (Surabaya: al-Hidayah), 4

misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan Hizb-al-Islah (Partai Reformasi), Maka sesuai namanya partainya lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyeberangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma.iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan. Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri al-Ghalayaini.

Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di tahun berikutnya kembali ke Beirut, lalu dengan tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lain yang



masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur disana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama. Perjalanan ke Jordania Timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Prancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara Palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Ia ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim syari'ah serta penasehat pada Mahkamah Banding syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat di usianya yang ke 59 tahun.

### 3. Latar Belakang Penulisan Kitab Idhotun Nasyi'in

Kitab Idzotun Nasyiin yang ditulis oleh Syekh Mustofa Al-Gholayaini dilatar belakangi ketika Al-Gholayaini menulis nasehat-

nasehat di koran al-Mufid dengan judul Nasehat untuk Generasi Muda, di bawah asuhan Abu fayyadh, artikel tersebut telah menyita perhatian para para pembaca karena memiliki kesan positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya, sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan dalam masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut. Setelah memahami keinginan mereka kemudian Syekh Mustofa Al-Gholayaini bertekad mengedarkan nasehat-nasehat tersebut di kalangan generasi muda, dengan harapan semoga nasehat-nasehat tersebut dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.<sup>4</sup>

Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Syeikh Musthafa Al- Gholayaini, secara umum memperkenalkan bentuk pemikiran yang memprioritaskan ranah praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini bukan berarti menafikan konsep-konsep yang bersifat teori seperti karya para tokoh lain pada umumnya. Tetapi, karya al-Ghalayaini ini merupakan gambaran langkah nyata yang harus terimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga upaya membentuk kepribadian remaja agar menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, mapan dan bertanggung jawab

---

<sup>4</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa. t.th. *Idzotun Nasyi'in* (Surabaya: al-Hidayah, 2000),

terhadap diri dan lingkungannya harus dimulai sedini mungkin dengan menanamkan akhlak dalam jiwa mereka sehingga meresap dengan sempurna dan tertanam kuat dalam jiwa mereka. Karena jiwa seorang anak bagaikan lilin yang lembek yang dapat dengan mudah diukir dalam bentuk apapun, atau bagaikan kamera foto yang mampu mencetak gambar yang baru saja dijepret melalui lensanya yang masih asli. Akhir dari penanaman nilai-nilai tersebut adalah terimplementasikannya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### 4. Karya-karya Syaikh Mustofa Al-Gholayaini

Adapun karya Syekh Mustofa Al-Gholayaini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Umar Ridla Kahalah yang dicantumkan dalam karyanya yang berjudul “Mujam al-Muallafin Tarajum Mushannafi al-Kutub al-Arabiyyah”, antara lain:

- a. Idzotun Nasyiin
- b. Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islami
- c. Jami‘ al-Durus al-Arabiyyah
- d. Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din
- e. Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab

- f. Diwan Al Ghalayini (fi Syi'r al Fakhr wa Al hikmat wa Al Wathaniyyah)

Menurut Heri Sucipto karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, diantaranya:

- a. Izhah al-Nasyiin, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
- b. Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW.
- c. Jami"al-Durus al-Arobiyah, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
- d. Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair.
- e. Uraij al-Zahr, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya dia sendiri.

## 5. Kondisi Sosial Budaya

Secara umum pemikiran pendidikan islam yang berkembang sejak awal kemunculan peradapan Islam hingga sekarang adalah

sangat variatif yang dipengaruhi oleh setting sosio kultural, politik dan keagamaan yang selalu berkembang. Disamping itu pengalaman pribadi seseorang juga turut andil dalam mempengaruhi pemikiran tersebut. Karakteristik Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab 'Idhotun Nasyiin kental dengan muatan keagamaan seperti : pendidikan, budi pekerti dan sosial budaya. Untuk itu kitab 'Idhotun Nasyiin karangan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal :

- a. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan sebuah bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.
- b. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Karena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih. Baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok

sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas<sup>5</sup>.

d. Corak Umum Pendidikan karakter menurut. Syaikh Mustofa Al-Gholayayni

Pada sisi lain Syekh Mustofa Al-Gholayaini dipengaruhi oleh al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di dalam *Idzotun Nasyiin* terdapat kutipan pemikiran al-Ghazali, misalnya penjelasan al-Ghalayaini tentang anak didik<sup>6</sup>.

Ciri khas yang paling menonjol dalam *Idzotun Nasyiin* disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik. Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zaman. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan dan sikapnya. Kondisi itulah yang mendorong untuk menentukan metode yang dia tempuh untuk mengekspresikan segala ide. Bahkan, Ia berupaya menjadikan pemikiran sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas yang semakin maju. Ia akan dianggap lebih berhasil, apabila

---

<sup>5</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa *"Idhotun Nasyiin Alih Bahasa H.M. Fadli Said An-Nadwi.* (Surabaya: Al-Hidayah, . 2000), 315

<sup>6</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa *"Idhotun Nasyiin Alih Bahasa H.M. Fadli Said An-Nadwi.* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 182

dia sanggup mengubah sisi negatif bagi perjalanan kehidupan kedepan dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan masyarakat<sup>7</sup>.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa, beberapa faktor yang mewarnai pemikiran seseorang diantaranya; pertama, kebutuhan masyarakat dan penguasa akan sistemajaran tertentu. Kedua, ortodoksi yakni paham yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin yang pembentukannya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan keduniawian. Ketiga, sumber ajaran Islam, Al-Qur‘an dan Al-Hadits yang tertuang dalam bahasa Arab yang dipakai oleh orang-orang Arab pada tempat dan waktu tertentu itu menimbulkan persoalan pemahaman bagi orang-orang yang masa hidupnya jauh dari masa hidup Nabi Muhammad SAW. Keempat, adanya kecerendungan manusia untuk bebas dari suatu pihak yang lain. Kelima, adanya pertentangan kepentingan. Demikian juga tingkat intelegensi, kecerendungan, latar belakang kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainya memberikan warna terhadap paradigma pemikirannya.

---

<sup>7</sup> Mu‘thi. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab“Idhotun Nasyiin dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Remaja*. (Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta, 2000), 84

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan pemaparan di atas dapat menjadi sebuah patokan tersendiri untuk menelusuri sejauh mungkin paradigma berpikinya Syekh Mustofa Al-Gholayayni tentang konsep pendidikan akhlak yang dituangkan dalam menulis kitab *Idzotun Nashi'in*. Sebab karya tersebut boleh dibilang bukan sebuah karya utuh dan sistematis sebagai sebuah tulisan ilmiah berbentuk buku sebagaimana karangan-karangan yang lain. Tulisan tersebut merupakan esai bebas yang dia tulis dari balik jeruji besi. Ia mengalami proses pencerahan diri yang sangat luar biasa yakni pencerahan secara intelektual dan spiritual. Baginya penjara bukan merupakan tempat yang menakutkan yang bisa memasung kreatifitas berpikir dan menulis gagasan-gagasan aktual mengenai kondisi riil moralitas remaja Lebanon pada saat itu. Kebebasan berbicara sudah dibungkam, maka tidak ada pilihan lain kecuali tulisan-tulisan kritislah yang harus dikemukakan ke arah publik.

Hal inilah yang dilakukan Syekh Mustofa Al-Gholayayni menghadapi rezim yang otoriter. Lebih jauh al-Ghalayayni dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman bergumul dengan gejolak sosial dan politik yang sudah mengarah pada kondisi anomie, kondisi masyarakat dimana agama, pemerintah dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dan krisis psiko-sosial



yang terjadi. Syekh Mustofa Al-Gholayaini melakukan refleksi kritis dengan mengagas lahirnya tata kehidupan yang normatif-etis. Dalam kondisi yang serba sulit itulah, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya clash(benturan). Pemikiran dan kepentingan berbagai pihak baik dikalangan atas maupun kalangan masyarakat bawah. Ini berarti kondisi sosial-budaya yang dihadapi Syekh Mustofa Al-Gholayaini tampak mirip dengan kondisi sekarang ini.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikirannya terkait dengan lingkup akhlak (moral) yang belum banyak disentuh, di satu sisi dinilai relevan-fungsional bagi upaya menyumbangkan penemuan solusi problem kontemporer di atas dan di sisi yang lain bagi upaya memperkaya khasanah pemikiran teoritik khusus akhlak (moral) dan pendidikan. Syekh Mustofa Al-Gholayaini sangat apresiatif terhadap otonomi akal atau kebebasan dalam melontarkan sebuah gagasan. Menurutnya, fungsi akal dapat dipandang sebagai sumbu keutamaan dan sumber moral (akhlak). Akal dalam pandangan Syekh Mustofa Al-Gholayaini tidak hanya sekedar berfungsi mengetahui, melainkan juga sebagai pemutus/penentu baik, buruk. Jadi pendidikan yang dikehendaki adalah yang mampu menyadarkan peserta didik akan realitas yang dihadapi dengan cara yang mengakibatkan mampu melakukan tindakan efektif terhadap realitas tersebut. Untuk

merealisasikan ini, hal mendasar yang perlu digarap adalah dengan pendidikan akal. Sebab dengan akal manusia mampu memahami taklif Allah dan mengatur kehidupan dunia ini.

Pendidikan akhlak menurut Syekh Mustofa Al-Gholayaini berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (Basyiroh Akhlaqiyah) seseorang, sehingga Ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme/*al-tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql*<sup>8</sup>. Berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan ksedihan berbagai macam aturan dan putusan.

---

<sup>8</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa. t.th. *Idzotun Nasyi'in* (Surabaya: al-Hidayah, 1949),